

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Studi ini mengkaji tentang pendampingan kepada majelis taklim dalam membangun kesadaran beragama Majelis Taklim Masjid Nurul Ihsan Wisma Ibunda Kalumbuk. Subjek dampingan dalam studi ini ialah pengajian Majelis Taklim Masjid Nurul Ihsan wisma Ibunda Kalumbuk.

Majelis taklim menurut Hasbullah dalam (Amanah, 2019) ialah sebuah tempat untuk melakukan pengajian Islam. Pada tahun 1980, musyawarah se-DKI juga menetapkan majelis taklim sebagai lembaga pendidikan non-formal Islam. Itu memiliki kurikulum sendiri, dilakukan secara berkala dan teratur, dan memiliki jamaah yang relatif besar. Tujuannya adalah untuk membangun dan menumbuhkan hubungan yang baik dan santun antara manusia dengan Allah SWT, antara satu sama lain, dan dengan lingkungan mereka. (Maisaroh et al., 2020). Sebagai lembaga pendidikan, tentu majelis taklim harus memiliki program yang terencana dan teratur agar pengajian yang dilakukan bisa berjalan dengan efektif. Salah satu program yang harus dibuat ialah program keagamaan.

Program keagamaan menurut Prawidya dan Shokliburidak dalam (Prwidya Lestari, 2022) merupakan program yang bertujuan membiasakan berakhlak mulia kepada orang lain, masyarakat, dan negara. Manusia memiliki kecerdasan dan akhlak yang menjadi pembeda dari makhluk lainnya, sehingga manusia dapat menjadi teladan yang baik. Bahkan (Yazid et al., 2023) dan (Suswandy & Thursina, 2023) menyatakan dalam penelitiannya bahwa program keagamaan merupakan suatu yang sangat penting dalam membangun kesadaran keagamaan, membentuk karakter, nilai dan norma sosial dalam masyarakat.

Majelis taklim menjadi wadah yang tepat untuk membentuk program keagamaan karena anggota majelis taklim banyak yang ikut aktif dalam kegiatan majelis taklim. Seperti yang ditemukan oleh (M. M. Ibrahim, 2020) dan (Aulia et al., 2022) bahwa kegiatan majelis taklim semakin banyak memiliki program keagamaan karena banyak anggota majelis taklim haus akan pendidikan keagamaan dan penanaman nilai spiritual yang memadai. Namun, hal berbeda

terjadi di Majelis Taklim Nurul Ihsan Wisma Ibunda Kalumbuk, sebab Majelis taklim ini belum memiliki program keagamaan yang jelas sehingga kegiatan pengajian yang dilakukan hanya menunggu dari materi yang akan disampaikan oleh ustadz yang akan memberikan materi kajian. Hal inilah yang menyebabkan Majelis Taklim Masjid Nurul Ihsan Wisma Ibunda Kalumbuk perlu didampingi untuk menyusun program keagamaan majelis taklim tersebut, sehingga dengan itu maka kegiatan pengajian yang dilaksanakan dapat memperkuat kesadaran beragama anggota majelis taklim yang mengikuti pengajian.

Program pengajian Majelis Taklim Masjid Nurul Ihsan Wisma Ibunda Kalumbuk dilaksanakan 15 hari sekali, pengajian ini diisi dengan pengajian yang belum jelas temanya, dan hanya menunggu materi pengajian yang akan disampaikan oleh ustadz, sehingga ketidakjelasan tema menyebabkan pengulangan tema atau kesamaan tema dari satu pengajian kepengajian berikutnya. Dengan tidak adanya program keagamaan menyebabkan pengajian rutin Majelis taklim tidak memberikan efek atau dampak pada pemahaman keagamaan pada anggota pengajian majelis taklim Masjid Nurul Ihsan Wisma Ibunda Kalumbuk.

Pengajian rutin yang tidak memberikan dampak terhadap keagamaan anggota majelis taklim menjadi hal yang krusial dilakukan pembentukan program keagamaan, sebab menurut Juju Saepudin program merupakan sistem yang saling berkaitan, terdiri dari beberapa komponen pendukung, yang memiliki fungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan. Artinya, program berfungsi sebagai pedoman dalam memberikan materi pengajian (Saepudin, 2023).

Melihat pada penjelasan diatas program keagamaan menjadi hal vital dalam sebuah kegiatan pengajian. Maka, *research* ini akan membangun kesadaran anggota pengajian Majelis Taklim Masjid Nurul Ihsan Wisma Ibunda kalumbuk untuk membentuk program keagamaan dalam pengajian majelis taklim tersebut.

Studi ini diproyeksikan akan melahirkan sebuah model program keagamaan pengajian yang akan diterapkan dalam pengajian Majelis taklim Masjid Nurul Ihsan Wisma Ibunda kalumbuk. Selanjutnya Studi juga diproyeksikan akan menghasilkan sebuah program keagamaan yang terbentuk atas partisipasi dari

jama'ah pengajian itu sendiri. Atas dua sebab yang telah dikemukakan tersebut, maka perlu dilakukan studi untuk membangun kesadaran jamaah pengajian untuk membentuk program keagamaan pengajian, sebab program keagamaan pengajian ini menjadi hal yang krusial dilakukan, karena berhasil atau tidaknya tujuan yang hendak dicapai dari pengajian majelis taklim yang dilakukan tergantung pada program keagamaan yang telah disusun dan direncanakan dalam pengajian majelis taklim. Sebab hanya dengan menggunakan program keagamaan dalam sebuah pengajian maka pengajian akan lebih berdampak pada peningkatan pemahaman nilai-nilai agama yang disampaikan dalam pengajian terhadap anggota yang mengikuti pengajian.

1.2 Rumusan Masalah

Berangkat dari fokus research di atas, membangun kesadaran untuk membentuk program keagamaan pengajian, maka diformulasikan rumusan masalah dengan Bagaimana Membangun Kesadaran Anggota Pengajian Majelis Taklim Masjid Nurul Ihsan Wisma Ibunda Kalumbuk Untuk Membentuk Program Keagamaan Pada Pengajian Majelis taklim Masjid Nurul Ihsan Wisma Ibunda Kalumbuk?

1.3 Fokus Dampungan

Fokus studi ini adalah membangun kesadaran beragama Majelis Taklim Masjid Nurul Ihsan Wisma Ibunda Kalumbuk untuk membentuk Program Keagamaan Pada Pengajian Majelis taklim . sebab selama ini komunitas pengajian Majelis Taklim Masjid Nurul Ihsan Wisma Ibunda Kalumbuk hanya melakukan pengajian, akan tetapi anggota majelis taklim belum memiliki program pengajian yang jelas. Sehingga diharapkan melalui studi ini dapat dibangun kesadaran anggota pengajian majelis taklim dalam membentuk program pengajian untuk diterapkan dalam setiap acara pengajian yang dilakukan.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah membangun kesadaran beragama Majelis Taklim Masjid Nurul Ihsan Wisma Ibunda Kalumbuk untuk membentuk program keagamaan pada pengajian majelis taklim.

1.5 Batasan Masalah

Berdasarkan Tujuan penelitian diatas maka Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.5.1. Membangun kesadaran beragama majelis taklim masjid nurul ihsan wisma ibunda kalumbuk dalam membentuk program keagamaan pada pengajian majelis taklim.
- 1.5.2. Membentuk program keagamaan majelis taklim masjid nurul ihsan wisma ibunda Kalumbuk.

1.6 Literatur Review

Ada dua puluh lima studi yang dianggap relevan dengan penelitian kali ini terkait Majelis taklim.

Pertama, Saeful Lukman, Yusuf Zaenal Abidin dan Asep Shodiqin tentang Peranan Majelis taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Anggota majelis taklim dengan metode kualitatif. Hasil temuan menunjukkan bahwa Majelis taklim, sebagai lembaga non-formal di masyarakat, sangat membantu meningkatkan pemahaman keagamaan di desa Kebonjati. Ini terlihat dalam perubahan sikap dan perilaku masyarakatnya yang semakin agamis. (Lukman et al., 2019).

Kedua, Agus Riyadi tentang Pengembangan Anggota majelis taklim Lokal Berbasis Majelis taklim Di Kecamatan Mijen Kota Semarang. Hasil penelitian ini menyatakan pengembangan anggota majelis taklim lokal berbasis Majelis taklim berfokus pada proses dimana anggota majelis taklim tersebut berkembang (Riyadi, 2018).

Ketiga, Susanti, Irwan, Nining Pratiwi, Masdan tentang Pendampingan Pengurusan Jenazah Di Majelis Taklim Al-Hidayah Kecamatan Sumbawa Kabupaten Sumbawa. Metode pendampingan digunakan dalam penelitian ini. Sehubungan dengan pengurusan jenazah, dapat dipahami bahwa kegiatan pendampingan keagamaan dapat bermanfaat bagi ibu-ibu di masa depan karena mereka dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru. Selain itu, pengetahuan dan pengalaman yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan (Susanti et al., 2023).

Keempat, Mochammad Taufik, Hudiono, Aad Hariyadi, Amalia Eka Rakhmania, Nurul Hidayati tentang Pelatihan Perakitan dan Operasional Sistem Audio pada Majelis taklim Tsamrotul Iman Kecamatan Kedung Kandang Kota Malang. Metode yang digunakan ialah metode pendampingan. Hasilnya menunjukkan bahwa pelatihan memiliki hasil yang baik dan berdampak besar. Majelis taklim sangat berpengaruh kuat yang didukung oleh penggunaan teknologi audio (Mochammad Taufik et al., 2023).

Kelima, Nuraini Amsy dan Wirdatul Aini tentang Hubungan Suasana Belajar dengan Motivasi Belajar Ibu-Ibu Mengikuti Kegiatan Majelis Taklim. Jenis penelitian ialah kuantitatif korelasional. Temuan ini menunjukkan bahwa suasana belajar yang tidak kondusif mempengaruhi motivasi ibu-ibu mengikuti kegiatan Majelis taklim (Amsy & Aini, 2019).

Keenam, Syarif Husein tentang Penyuluh Agama Sebagai Motivator Majelis taklim dan Ibadah Sosial Kemasyarakatan. Metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil temuan ini adalah penyuluh agama memotivasi anggota majelis taklim dengan melakukan kegiatan keagamaan (Husain, 2020).

Ketujuh, Riskal Fitri, Herlinah B dan Musbaing tentang Pelatihan dan Pengajaran Baca Alqur'an Majelis taklim Hidayat Moncongloe Mas Maros. Kegiatan PKM ini menggunakan pendekatan langsung, yang berarti pembacaan langsung tanpa dieja, berhadapan atau tatap muka. Hasil penelitian ini adalah peningkatan jumlah ibu Majelis taklim, masih ada yang belum baca al-Qur'an dengan fasih. Penggunaan metode iqro' efektif untuk menghilangkan buta al-Qur'an (Fitri et al., 2021).

Kedelapan, Firmansyah tentang Pendampingan Penyusunan Silabus Pengajian Majelis taklim At-Taqwa Desa Muara Batun Kecamatan Jejawi Kabupaten Ogan Komering Ilir. Kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan cara yang terstruktur. Pola pendampingan dilaksanakan secara partisipatif dengan materi disampaikan melalui ceramah tentang pengelolaan Majelis taklim dan silabus pengajian Majelis taklim, dan anggota terlibat dalam pembuatan silabus. Kegiatan pengabdian ini sangat bermanfaat bagi masyarakat, terutama bagi jamaah Majelis taklim At-Taqwa Desa Muara Batun. Dinilai berhasil selama

pelaksanaannya, dan mendapat dukungan dan komentar yang baik dari tokoh agama, masyarakat, dan perangkat Desa Muara Batun. Jamaah Majelis taklim At-Taqwa Desa Muara Batun juga menyambutnya dengan antusias. Beberapa aspek keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini termasuk: (1) tercapainya target jumlah anggota yang mengikuti kegiatan, yang mencapai 73% dari target anggota dan 50%; (2) tercapainya target penyampaian materi, yang mencapai 75% dari target anggota (Firmansyah, 2020).

Sembilan, Imamul Huda tentang Pemberdayaan Anggota majelis taklim Berbasis Multikultural di Majelis taklim An Najach Magelang. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi ceramah bersifat normatif, menekankan pada kesalehan individual, dan kurang mengedepankan isu-isu yang terkait dengan hidup bersama multikultural dan pluralisme. Kedua, ceramah juga menyampaikan nilai-nilai anti-multikultural, seperti klaim kebenaran, prasangka atau prejudice, stereotip terhadap kelompok lain, stigma, dan penghakiman. Selain itu, ceramah benci atau ceramah yang mengandung pesan kebebasan juga menyampaikan nilai-nilai. Ketiga, An Najach mewakili Majelis taklim yang memiliki kemampuan untuk memberdayakan anggota majelis taklim dalam bidang sosial kemasyarakatan, ekonomi, pendidikan, dan spiritual keagamaan. Menurut penelitian ini, profesionalisme sangat penting untuk mengelola majelis taklim dan berkomunikasi dengan baik dengan jamaah dan masyarakat. Studi ini meningkatkan penelitian tentang perkembangan anggota majelis taklim Islam, terutama dalam hal pemberdayaan anggota majelis taklim berbasis majelis taklim. (Huda, 2019).

Sepuluh, Elok Zahratul Laila Sismiati, Ainol dan Nur Fatimah tentang Kontribusi Majelis taklim Hubbur Rosul dalam Membangun Ukhuwah Islamiyah Anggota majelis taklim di Desa Prasi. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kegiatan Majelis taklim memiliki kemampuan untuk meningkatkan minat masyarakat, mendorong evaluasi aktif terhadap kegiatan yang terus berkembang, dan memberikan inovasi agar anggota majelis taklim tidak merasa jenuh. Selain

itu, Majelis taklim Hubbur Rosul juga memiliki kemampuan untuk mengubah anggota majelis taklim menjadi lebih baik dibanding sebelumnya. Anggota majelis taklim yang sebelumnya acuh tak acuh sekarang saling menerima dan berbagi tanpa memperhatikan perbedaan. Dengan jumlah jamaah yang terus meningkat, kegiatan yang dilaksanakan pun terus berkembang dan bertambah. Tidak mungkin untuk membangun Ukhuwah Islamiah tanpa komunikasi yang baik. Majelis ini harus menjadi contoh dalam menyebarkan agama yang konsisten dalam membangun Ukhuwah Islamiyah (Sismiati et al., 2023).

Sebelas, Friti Sulastri dan Alimni tentang Peranan Majelis taklim Al-Ikhlas Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Non Formal di Desa Taba Pasmah Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah. Analisis data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa Majelis taklim Al-Ikhlas di Desa Taba Pasmah, Kecamatan Talang Empat, Kabupaten Bengkulu Tengah, sebagai lembaga pendidikan Islam non-formal, berperan sebagai platform untuk membangun dan mengembangkan kehidupan beragama. Tujuannya adalah untuk membentuk anggota majelis taklim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, mendapatkan ridha-Nya, serta meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mereka. Dengan karakteristik keagamaannya sebagai lembaga pendidikan non-formal, Majelis taklim memiliki peran strategis dalam mendidik dan melayani umat melalui berbagai programnya. Misalnya, sebagai tempat untuk mempelajari Al-Qur'an, memperluas pengetahuan tentang agama Islam, mengadakan kesenian Berzanji dan Marhaban, mengadakan pengajian rutin antar desa, mengadakan kegiatan sosial, dan melakukan kolaborasi dengan organisasi lain. (Sulastri & Alimni, 2023).

Dua Belas, Zaini Dahlan tentang Peran dan Kedudukan Majelis taklim di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran dan kedudukan Majelis taklim sebagai lembaga pendidikan nonformal yang mempunyai ciri keagamaan yang dianut oleh masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dalam salah satu fungsinya, Majelis taklim memiliki peran yang sangat strategis. Peran-peran strategis ini termasuk sebagai lembaga pendidikan umat, lembaga peningkatan ekonomi umat, dan lembaga kesehatan mental umat. (Dahlan, 2019).

Tiga belas, Marlisa, M. Hidayat Ganjar dan M. Priyatna tentang Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Majelis taklim Darul Qur'an Sukamantri Kabupaten Bogor. Penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pembelajaran di Majelis taklim Darul Qur'an sudah menentukan pemateri yang akan memberikan tausiyah dan pemateri pengganti jika berhalangan hadir (Marlisa et al., 2018).

Empat belas, Nurdin tentang Peran Sosial Majelis taklim Wanita Islam Alkhairat (Wia) dalam Pembinaan Ibu Rumah Tangga di Desa Bambapun Kecamatan Dondo Kabupaten Toli-Toli. Penelian menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) peran sosial Majelis taklim dalam pembinaan ibu rumah tangga sangatlah berpengaruh bagi ibu-ibu dalam kehidupan dunia dan akhirat serta anggota majelis taklim di Desa Bambapun. Adapun aktifitas atau program kerja yang dilakukan diantaranya, pengajian rutin mingguan, pengajian rutin bulanan, dzikir dan shalawat, bakti sosial, tadarus al-quran, pelatihan memandikan jenazah, mendirikan madrasah dan memperingati hari besar Islam. (2) Faktor pendukung Majelis Taklim Wanita Islam Alkhairat (WIA) yaitu keinginan Jemaah, sarana dan prasarana yang memadai, uang kas Majelis taklim, antusias jemaah dan masyarakat. Faktor yang menghambat Majelis taklim Wanita Islam Alkhairat (WIA) dalam pembinaan ibu rumah tangga yaitu kurangnya dana, ibu-ibu yang diperbolehkan membawa anak sering membuat gaduh, kesadaran dan pekerjaan Jemaah (Nurdin, 2022).

Lima belas, Idawati tentang Majelis taklim Komunikator dalam Menyampaikan Pesan Dakwah Study pada Majelis taklim Almuawwanah Kota Pekanbaru Riau. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajian Majelis taklim dapat menjadi penyampai pesan dakwah kepada amar ma'ruf nahi mungkar, dan anggota pengajian semakin meningkat setiap waktunya (Idawati, 2021).

Enam belas, Lukmana tentang Strategi Pengelolaan Media Sosial dalam Pengembangan Dakwah Majelis taklim Dzikir dan Sholawat As-Shofa Banjarmasin. Penelitian ini mengadopsi pendekatan penelitian kualitatif dengan

jenis penelitian lapangan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Majelis taklim Dzikir dan Sholawat As-Shofa Banjarmasin menggunakan media sosial seperti Instagram, YouTube, dan Facebook untuk mengembangkan dakwah Islam. Strategi pengelolaannya terdiri dari tiga tahap, yaitu perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Dakwah ini memiliki fokus pada konten agama yang menarik. (Lukmana, 2021).

Tujuh belas, Rusiadi dan Aslan tentang Pembinaan Majelis taklim Al-Atqiya' Desa Matang Danau Kecamatan Paloh. Dari hasil Pengabdian Kepada Anggota majelis taklim yang dilakukan adanya dilema agama yang tidak ada pembinaan dari tokoh agama, sehingga menimbulkan perpecahan (Rusiadi & Aslan, 2024).

Delapan belas, Kamaluddin tentang Efektivitas Majelis taklim Yasinan dalam Peningkatan Keagamaan Kaum Ibu Di Kota Padangsidimpuan. Metode yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif. Temuan ini mengungkapkan bahwa kaum ibu sering mengikuti Majelis taklim Yasinan yang melibatkan pembacaan surat Yasin, tahtim, tahlil, doa, dan tabligh yang disampaikan oleh ustadz. Selain sebagai ibadah, Majelis taklim Yasinan juga memiliki tujuan sosial, dakwah, dan silaturahmi. Untuk mencapai tugas dan fungsi Majelis taklim Yasinan bagi kaum ibu, diperlukan peningkatan keagamaan melalui tabligh, khususnya dalam meningkatkan ibadah mahdloh (yang telah ditentukan) dan ghoiru mahdloh (yang tidak ditentukan); pembinaan akidah dan akhlak; serta peningkatan hubungan keluarga dan pendidikan anak. Selain itu, bidang silaturahmi dan sosial (STM) dapat dianggap efektif karena dilaksanakan sesuai dengan tujuannya dan dengan mematuhi peraturan dan ketentuan. Namun, dalam mempelajari isi Al-Qur'an, yang sering kali dibacakan dengan terjemahan dan tafsir, belum memberikan bantuan yang memadai. (Kamaluddin, 2019).

Sembilan belas, Budi Satria Rahman dan Jamaris Jamna tentang Pendekatan Pengurus dalam Menggerakkan Kegiatan Majelis taklim. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Pendekatan pengurus Majelis taklim Nurul Ikhlas dalam menggerakkan kegiatan dapat berjalan dengan baik; 2) Penggerakan

yang dilakuka pengurus terhadap kegiatan Majelis taklim Nurul Ikhlas berjalan dengan baik; 3) Kegiatan Majelis taklim Nurul Ikhlas berjalan dengan baik serta memberikan dampak yang positif terhadap anggota dan anggota majelis taklim. (B. S. Rahman & Jamna, 2019).

Dua puluh, Ahmad Putra tentang Pengaruh Kemampuan Komunikasi Ketua Majelis taklim Terhadap Efektivitas Dakwah pada Majelis taklim di Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Berdasarkan nilai koefisien korelasi tersebut, koefisien determinasinya (r^2) = 0,3162, yang berarti bahwa varians pada variabel efektivitas dakwah 9,98 persen dapat dijelaskan oleh variabel kompetensi komunikasi dalam melakukan program tindak lanjut, dan varians pada variabel Y lainnya dapat dijelaskan oleh faktor lain (Putra, 2015).

Dua puluh satu, Lana Salsabila, Nur Fatin Lu'luatus Solikha,dkk tentang Optimalisasi Fungsi Manajemen di Majelis taklim At- Taufiqy Wonopringgo Pekalongan sebagai Upaya Transmisi Pemahaman Islam Intensif. Dalam penelitian lapangan kualitatif ini, pendekatan fenomenologi digunakan. Analisis terhadap fungsi manajemen Majelis taklim At-Taufiqy mengungkapkan beberapa masalah yang ditemukan. Salah satunya adalah materi dakwah yang disampaikan cenderung terlalu kompleks, klasik, dan kurang sederhana, sehingga sulit dipahami oleh mad'u (jamaah). Selain itu, terdapat kekurangan fasilitas dan operasional. Berikut ini adalah beberapa langkah yang dapat diambil oleh Majelis taklim At-Taufiqy untuk meningkatkan optimalisasi fungsi manajemennya (Lana Salsabila et al., 2023).

Dua puluh dua, Yanti, Andi Murniati dkk tentang Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats (SWAT) Analysis Majelis taklim dalam Upaya Membentuk Anggota majelis taklim Religius Di Kecamatan Sukajadi Pekanbaru. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelebihan dan kelemahan Majelis taklim tergantung kepada anggota, manajemen Majelis taklim, serta kesadaran anggota akan pentingnya pengajian Majelis taklim (Yanti et al., 2023).

Dua puluh tiga, Mustika Septi Handini, Salis Irvan Fuadi dan Robingun Suyud El Syam tentang Implementasi Penyuluhan Agama Islam Berbasis Blended Counseling pada Masa Pandemi Covid_19 untuk Membentuk Karakter Jama'ah Majelis taklim Durrotul Hikmah. Penelitian ini mengadopsi metode penelitian kualitatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penyuluhan agama Islam yang dilakukan dengan pendekatan blended counseling selama periode pandemi COVID-19 memberikan kontribusi dalam membentuk karakter jama'ah Majelis taklim yang sesuai dengan era industri 4.0. Selain itu, pendekatan ini juga memberikan nilai jual yang positif dalam upaya penyebaran agama Islam (Handini et al., 2021).

Dua puluh empat, Muhammad Rifki, Azhar dan Mutiawati tentang Strategi Dakwah Majelis taklim Al Qadar dalam Menyampaikan Pesan Dakwah kepada Anggota majelis taklim Kecamatan Patumbak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Majelis taklim yang dilakukan dapat menyampaikan pesan dakwah seperti pengajian, kegiatan salat berjamaah, bakti sosial, peringatan hari besar Islam dan lainnya (Rifki et al., 2023).

Dua puluh lima, Irmawati Ibrahim, Abd. Hamid Isa dan Yakob Napu tentang Peran Majelis taklim Nurul Iman Dalam Meningkatkan Kehidupan Beragama. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa peran Majelis taklim Nurul Iman dalam meningkatkan kehidupan beragama anggota majelis taklim di Kelurahan Tenda memiliki dampak yang signifikan. Hal ini terlihat dari perubahan yang terjadi pada ibadah anggota majelis taklim (I. Ibrahim et al., 2020).

Berdasarkan hasil studi di atas, maka kajian terkait Majelis taklim yang sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu yaitu; (1) Peran Majelis taklim, (2) Efektivitas Majelis taklim, (3) Majelis taklim sebagai komunikator dalam menyampaikan pesan dakwah, (4) Strategi dakwah Majelis taklim, dan (5) Pelatihan terhadap Majelis taklim dalam meningkatkan kemampuan keberagamaan. Untuk memperkaya khazanah keilmuan tentang Majelis taklim ,

maka penulis melakukan penelitian terkait asistensi program keagamaan pengajian Majelis taklim .

